

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari kata latin “*traditio*” yang berkata dasar *trodere*, artinya menyerahkan, menyerahkan turun temurun. Menurut G.W Locherdan C. Heestermant yang dikutip oleh Laksono bahwa:

Sistem yang dinamis, tradisi bisa diartikan secara diakronik dan sinkronik. Pendekatan Pertama, bahwa tradisi sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan. Pendekatan Kedua, melihat tradisi dalam arti dan fungsi bahwa tradisi adalah sebagai jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati. Maka dari itu tradisi juga harus menyajikan rencana atau tatanan yang bebas dan di atas situasi aktual. Dengan demikian tradisi memberikan tatanan yang transenden yang menjadi orientasi baku untuk melegitimasi tindakan-tindakan manusia.¹

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun atau diwariskan dari masyarakat. Meskipun masyarakat senantiasa selalu berganti yang disebabkan oleh kematian dan kelahiran tradisi itu tetap ada. Menurut pengertian *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.²

¹ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 98.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1069.

Dari pengertian tradisi diatas dapat dijelaskan bahwa, tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama. Dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

2. Fungsi tradisi

Secara umum, tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Di antaranya: sebagai suatu identitas khas, memiliki fungsi transenden dan imanen, karena tradisi bisa berupa nilai-nilai bersama untuk melestarikan kehidupannya. Setiap kelompok memiliki tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tradisi memiliki fungsinya masing-masing.

B. Mitos

1. Pengertian mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *Muthos*. Secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita,

ataupun alur suatu drama. Mitos sering diartikan sebagai kisah tentang dewa-dewa atau makhluk luar biasa zaman dahulu yang dianggap sebagian masyarakat sebagai kisah yang benar. Merupakan kepercayaan berkenaan kejadian dewa-dewa dan alam seluruhnya.³

Mitos berhubungan dengan sejarah yang sakral, yaitu peristiwa primordial yang terjadi pada saat permulaan. Mitos selalu merupakan cerita penciptaan. Mitos hanya bercerita mengenai realitas. Mengenai apa yang benar-benar terjadi. Mengenai apa yang sungguh-sungguh dimanifestasikan. Mitos menunjukkan kesakralan absolut, karena mitos berkaitan dengan aktivitas penciptaan dewa-dewa, menyingkap kesakralan kerja mereka.⁴

Banyak pengertian-pengertian mitos, diantaranya menurut Triwikromo:

Mitos tidak bisa dilepaskan dari upacara yang bersifat periodik. Sebagai sarana untuk memperbaharui dan menjaga keseimbangan dan kodrati. Mitos merupakan media dan esensi dari agama. Sedangkan hakikat dari tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah persembahan dalam pemberian sesuatu dengan tujuan untuk mencapai tingkat keselamatan atau kesejahteraan. Suatu masyarakat akan merasa puas dan bahagia apabila telah melakukan upacara ritual tertentu. Menjadi kewajiban serta menjadi tanggung jawab mereka sebagai pendukung tradisi yang diwariskan dari leluhurnya.⁵

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147-149.

⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002), 93-96.

⁵Siswanto, "Mitos Dalam Masyarakat", *bloger*, <http://kontakmediainfo.blogdetik.com>, 13 juli 2014, diakses pada tanggal 16 maret 2015

Lebih lanjut, menurut Jachim Wach dan G. van der Leeuw yang dikutip oleh Sarjuningsih menggambarkan:

Dalam antropologi budaya, mitos merupakan cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengisahkan rangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal usul perubahan alam raya dan dunia, dewa, kekuatan adikodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Sebagai ungkapan dari sistem semantis budaya khas. Cerita sacral tentang keadaan purba masa lampau yang membahas hal-hal yang tidak diketahui. Mencoba menjawab berbagai masalah dasar yang menyangkut status dewa-dewi, sifat dasar dan makna kematian, kenyataan eksistensi manusia serta fungsi-fungsi dari bentuk kehidupan sosial.⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos yang hidup dalam masyarakat memiliki porsi yang kuat. Mitos merupakan cerita atau penuturan bagi sekelompok manusia yang menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Pengertian ini dapat dimaknai bahwa suatu mitos dapat berbentuk cerita atau hanya sekedar penuturan dari seseorang. Tidak semua mitos itu berbentuk cerita. Mitos tersebut belum tentu terbukti kebenarannya, tergantung pada keyakinan dan kepercayaan pengikutnya. Mitos juga tidak lepas sebagai sarana penyembahan dalam suatu upacara. Bentuk upacara berupa persembahan atau pemberian sesuatu. Tujuannya untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan.

2. Jenis mitos

Mitos dapat dibedakan dalam 6 macam. Pertama, *mitos penciptaan* (*creation myths*) adalah mitos yang menceritakan atau menjelaskan awal mula kejadian sesuatu. Kedua, *mitos kosmogonik* yaitu mitos yang

⁶ Sarjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, 125-126.

mengisahkan penciptaan alam semesta. Hanya saja penciptaan tersebut menggunakan sarana yang sudah ada, ataupun dengan perantara. Ketiga, *mitos-mitos asal usul* yaitu mitos yang mengisahkan asal usul atau awal dari segala sesuatu. Mitos ini mengakui keberadaan dunia, tetapi hanya berkisah tentang kemunculan baru dari benda-benda tertentu di dunia. Keempat, *mitos para dewa dan makhluk adikodrati* yaitu cerita yang mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan dewa ataupun makhluk halus. Contohnya mitos mengenai Dewi Sri. Kelima, *mitos antropogenik* yaitu mitos-mitos yang berkaitan dengan kisah terjadinya manusia. Contohnya mitos tentang manusia tercipta dari lumpur (pada suku Yoruba di Nigeria). Keenam, *mitos-mitos transformasi* yaitu mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari.⁷

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan kategorinya. Namun demikian, yang terpenting dari semua jenis mitos yang telah dipaparkan yaitu bukan dalam jenis apa mitos tersebut dikategorikan, melainkan pemahaman pesan yang terkandung dalam mitos tersebut.

3. Fungsi mitos

Mitos mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu: untuk menetapkan kepercayaan tertentu. Mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan. Melindungi dan memperkuat moralitas. Menjamin

⁷ Dhavamony, *Fenomenologi Agama.*, 154-161.

efisiensi dari ritus. Memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya.⁸

C. Ritual

1. Pengertian ritual

Ritual adalah kata (adjective) dari ritus, dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti ritual *dances*, *ritul laws*. Sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara gereja katolik.⁹

Ritual merupakan teknik membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci serta menciptakan dan memelihara mitos juga adat, sosial dan agama. Ritual bisa dilakukan sendiri atau kelompok. Sedangkan wujudnya bisa berupa doa-doa dan sebagainya. Ritual sering bersifat sosial, lalu menjadi ekonomis dan berkembang menjadi tata cara suci agama. Salah satu ritual yang sangat kuno adalah penyucian, pengorbanan, dan pembersihan.¹⁰

⁸Ibid., 150-151.

⁹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

¹⁰ Arif, "Devinisi Ritual", <http://www.members.tripot.com/urantai,Indonesia/galeri/ritual.litm>, diakses pada tanggal 27 April 2013.

Menurut Susanne Longer, yang dikutip oleh Marisusai Davamony dalam buku “*Fenomenologi Agama*”, bahwa:

Ritual merupakan ungkapan yang paling logis daripada yang bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dan para pemula mengikuti model masing-masing pengobyekan. Ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keberagamaan. Kalau tidak, pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang diharapkan. Dengan kata lain, bahwasannya simbol-simbol itu menjadirutin pengobyekkan yang wajib, cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dan hubungan yang bermakna dari sikap-sikap yang subyektif. Lama kelamaan hilanglah resonansi antara simbol-simbol dengan perilaku perasaan-perasaan simbol itu berasal.¹¹

Menurut Thomas F. O’ dalam bukunya *Sosiologi Agama* mengemukakan bahwa:

Ritual merupakan pengulangan sentimen secara tetap. ritual merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti, tetapi harus mempunyai arti fungsional yang sangat penting bagi kelompok, yaitu untuk memperkuat solidaritas kelompok. Pada kenyataannya hal ini bukan maksud dari ritual. Parsons mengatakan sebab dengan mengungkapkan sikap-sikap mereka secara bersama dalam ritus. Manusia tidak hanya menunjukkan kebersamaan sikap. Sebaliknya mereka memperkuat sikap-sikap itu, karena ritual menanamkan sikap kedalam kesadaran diri yang tinggi yang dapat memperkuat dan melalui hal itu akan memperkuat komunitas moral. Dengan demikian, tindakan ritual yang dilakukan dengan kebersamaan selain melakukan hubungan dengan yang suci. Ritual merupakan tindakan sosial dan dapat memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri.¹²

¹¹ Davamony, *Fenomenologi Agama*., 174.

¹² Tomas F. Odeo, *Sosiologi Agama*(Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996),78.

Hal di atas dikuatkan dengan pendapat Malinowski, sebagaimana dikutip oleh Thomas F. O’dea bahwa:

Ritual yang terdiri dari pidato, tanda-tanda, nyanyian, penjamuan suci, dan pengorbanan bukan dimaksud untuk tujuan praktis, bukan juga untuk solidaritas sosial. Solidaritas mungkin muncul sebagai salah satu efektnya. Mitos atau kegiatan ritual bukan tampil untuk tujuan ini. Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Berasal dari kebutuhan primer manusia, maka merupakan bagian yang spontan dalam arti betapapun peliknya dia lahir tanpa niat. Tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari dan pertumbuhannya tanpa perancangan polanya benar-benar alamiah. Sebagai penunjukan sikap ritual juga berkembang di sekitar kejadian penting, seperti krisis dan berbagai tradisi dalam individu atau kelompok.¹³

Dengan demikian, simbol ini kehilangan daya untuk memunculkan serta mempengaruhi perilaku dan emosi-emosi. Segala tingkah laku demikian itu. Entah itu yang sudah lazim atau yang sesuai dengan metode disebut upacara atau ritual. Ritual menjadi kelihatan dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis. Itu semua merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi rasa. Gejala itu sendiri tidak diperoleh lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis.

2. Fungsi ritual

Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat tersebut, bukan semata-mata tanpa tujuan. Mereka mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam melakukan sebuah ritual. Ritual dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral

¹³Ibid.

ketika akan turun kesawah atau ritual pertanian. Ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang. Upacara mengobati penyakit (*rites of healing*). Ada juga upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilah, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*). Selain itu, ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu.¹⁴

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Semua itu dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

3. Macam-macam ritual

a. Ritual pertanian

Ritual pertanian ini biasanya dimaksudkan untuk mensyukuri hasil panen dan berharap panen yang akan datang akan lebih baik peruntungannya. Ritual ini meliputi individu dan kelompok. Setiap menjelang tanam, tanaman berbuah, dan menjelang panen, mereka selalu melakukan ritual di rumah ataupun di sawah.¹⁵

Ritual menjelang menyemai bibit yang disebut dengan *nampek*, yang artinya menyemai tanam. Ritual ini dilakukan pada saat bibit sudah siap untuk disemai dan lahan sudah siap untuk di

¹⁴Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia.*, 96-97.

¹⁵Sardjuningsih, *Islam dalam Tradisi Lokal* (Studi Tentang Ritual Tradisi dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman), *Realita*, No. 1. Januari 2010,71.

taburi bibit. Slametan ini biasanya menyajikan bubur lemu supaya semaian tumbuh subur. Dilanjutkan dengan ritual tandur, slametan ini biasanya hanya melibatkan orang yang saat itu terlibat dalam proses tanam. Sesaji yang dihidangkan tumpeng lengkap dengan panggang ayam, dan sayur urap. Kemudian disusul dengan Kleman, ritual ini juga disebut sebagai tolak balak. Karena tujuannya untuk menghilangkan bahaya yang akan menimpa tanaman. Kemudian ritual wiwit, yang mana akan melakukan pemanenan tanaman.¹⁶

Pada umumnya ritual wiwit ini dilakukan masyarakat petani sebelum melakukan panen. Sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*,¹⁷ yang telah mensuburkan tanaman sebelum panen dilakukan. Hidangan yang disajikanpun semuanya mempunyai makna tersendiri mulai dari nasi tumpeng sampai urap-urap. Doa yang dipanjatkanpun juga memiliki makna tersendiri.

b. Ritual lingkaran hidup

Ritual lingkaran hidup adalah ritual yang meliputi siklus kehidupan manusia, dari lahir sampai kepada kematian. Seperti halnya upacara lainnya. Upacara ini juga ada dalam setiap masyarakat lainnya, tetapi bentuk dan jenisnya berbeda-beda pada setiap masyarakat. Ritual lingkaran hidup ini selalu berbentuk

¹⁶Ibid., 72.

¹⁷*Sedulur sikep* bagi orang Jawa adalah saudara. Bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus di hormati dan dijaga kelestariannya untuk kehidupan.

selamatan. Dimulai dari kehamilan umur 3 bulan dan 6 bulan. Kemudian dilanjutkan dengan kelahiran, dari umur 1 hari, 6 hari, selapan (potong rambut), 3 selapan, 7 selapan, 9 selapan yang dikenal dengan medun lemah (Tedak siti, Turun lemah kemudian dilanjutkan dengan setahunan.¹⁸

Kemudian dilanjutkan ritual pernikahan, dan terakhir adalah ritual kematian. Selamatan orang meninggal salah satu bentuk pengiriman pahala kepada mayit adalah melalui sedekah yang kusus dihadirkan pada mayit. Sedekah ini biasanya dilakukan dalam bentuk selamatan dari ahli waris atau keluarga mayit. Sebagaimana adat kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Apabila ada salah seorang muslim meninggal, maka keluarganya mengundang kerabat dan tetangga sekitar untuk berkumpul di rumah keluarga mayit. Ini bertujuan untuk melakukan upacara selamatan atau tahlilan. Biasanya diadakan selama 7 hari berturut-turut, 40 harinya, 100 harinya, setelah setahun atau haulnya.¹⁹

c. Ritual tolak balak

Upacara tolak balak dimaksud untuk menolak bahaya atau malapetaka bagi masyarakat. Upacara ini pada setiap masyarakat berbeda nama dan bentuknya. Seperti Sedekah, Nyadran, Laburan, Petik laut, Barikan, Klemen dan lain-lain. Upacara ini biasanya diselenggarakan di tempat angker atau keramat. Upacara ini di

¹⁸Sardjuningsih, *Islam dalam Tradisi Lokal.*, 65.

¹⁹Saifulloh al Aziz s, *Kajian Hukum-Hukum Walimah Selamatan* (Surabaya: terbit terang, 2009), 230-231.

persembahkan kepada nenek moyang, Danyang yang menunggu tempat itu sebagai pelindung dan penjaga desa, supaya desanya terhindar dari mara bahanya. Upacara ini adalah komunal, sebagian masyarakat terlibat.²⁰

D. Teologi Islam

1. Pengertian teologi Islam

Teologi dalam Islam disebut juga *'ilm al-tawhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa. Keesaan dalam pandangan Islam sebagai agama monothaisme, merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat-sifat Tuhan. Teologi Islam juga disebut juga *'ilm al-kalam*. Kalam adalah kata-kata.²¹

Menurut Sayyid Husein Afandi al-Jisr at-Tarabulisi, beliau menerangkan bahwa:

Tauhid ialah ilmu yang membahas padanya tentang menetapkan (meyakinkan) kepercayaan agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan (nyata). Buah faidahnya ialah mengetahui sifat-sifat Allah Ta'ala dan Rasul-rasun-Nya dengan bukti-bukti yang pasti, akhirnya mendapat kebahagiaan dan keselamatan yang abadi. Ilmu tauhid adalah pokok paling utama dari semua agama, karena bertalian erat dengan Dzat Allah Ta'ala serta Rasul-rasul-Nya Alaihimussholatun Wassalsm. Keadaan suatu ilmu itu tergantung pada keutamaan apa yang dimaklumi.²²

²⁰Yuli Darwati, *Konstruksi Kulit Putih Majalah Aneka YESS!* (Studi Pada Pembaca Majalah Aneka YESS), *Realita*, No. 2.2 Juli 2011, 283.

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), ix.

²² Salihun A. Nazir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 2.

2. Aliran-aliran dalam teologi Islam

Aliran-aliran keyakinan pada saat itu bermacam-macam yaitu: Khawarij, Syi'ah, Jabariyyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Murji-ah, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Berikut ini sejarah dan pendapat masing-masing kelompok tersebut.

a. Khawarij

Khawarij berasal dari kata kerja "*kharaja* yang berarti telah ke luar. Mereka disebut Khawarij karena mereka telah keluar dari golongan Ali ra. Kelompok Khawarij yang pertama adalah Al-Muhakkimah (Syuroh/Haruriyyah) yaitu pengikut Ali yang memisahkan diri karena tidak setuju adanya perdamaian antara beliau dengan Muawiyah saat perang Siffin. Mereka ini menganggap Ali dan orang-orang yang menyetujui perdamaian tadi adalah orang-orang kafir dan halal darahnya.²³

Pendapat-pendapat kaum Khawarij diantara yaitu²⁴:

- 1) Pelaku dosa besar adalah kafir-Imam boleh dipilih dari suku apa saja asal ia sanggup menjalankannya.
- 2) Keluar dari Imam adalah wajib apabila Imam tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
- 3) Membatalkan hukum rajam karena tidak ada dalam al-Quran (Al-Azariqoh)-Surat Yusuf bukan termasuk al-Quran karenamengandung cerita cinta (Al-'Ajaridah)

²³ Ibid., 123-125

²⁴ Ibid., 131-136

b. Syi'ah

Syi'ah kata jamak dari Syiya'un. Syi'ah berasal dari bahasa berarti pengikut atau golongan. Dari sini syi'ah dimaksudkan sebagai suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Ali adalah orang yang berhak sebagai khalifah pengganti Nabi, berdasarkan wasiatnya. Sedangkan kalifah-kalifah Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan adalah perampas kedudukan khalifah.²⁵

Pendapat-pendapat mereka diantaranya adalah²⁶:

- 1) *Al-Ishmah*, bahwa segala tindak lakunya tidak pernah berbuat dosa besar maupun kecil, tidak ada tanda-tanda berlaku maksiat, tidak boleh berbuat salah ataupun lupa.
- 2) *Imam al-Mahdi*, golongan Syi'ah memandang bahwa pada waktunya nanti al-Mahdi imam yang ma'shum akan datang untuk menghancurkan pemerintahan Bani Umayyah.
- 3) *Ar-Raj'ah*, mereka meyakini akan datangnya imam mereka setelah gaib, untuk menegakkan keadilan, menghancurkan kezaliman dan membangun kembali kekuasaan mereka.
- 4) *At-Taqiyyah*, apabila seorang imam akan ke luar dari khalifah untuk mengadakan pemberontakan terhadapnya, maka menjadikan taqiyyah itu sebagai strategi yang harus dirahasiakan.

²⁵ Ibid., 72.

²⁶ Ibid., 86-99.

c. Jabariyyah

Jabariyah berasal dari kata jabara yang artinya paksaan. Aliran ini ditonjolkan pertama kali Jahm bin Safwan(131 H). Pendapat-pendapat mereka²⁷:

- 1) manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya tetapi dipaksa oleh Allah
- 2) Iman cukup dalam hati saja walau tidak diikrarkan dengan lisan

d. Qodariyyah

Qodariyyah berasal dari kata qadr yang artinya mampu atau berkuasa. Pemimpin aliran ini yang pertama adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan ad-Dimasyqiy. Keduanya dihukum mati oleh penguasa karena dianggap menganut paham yang salah. Pendapat mereka bahwa, manusia sendirilah yang melakukan pebuatannya sendiri dan Tuhan tidak ada hubungan sama sekali dengan perbuatannya itu.²⁸

e. Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata *I'tazala* yang berarti menjauhkan diri. Asal mula kata ini adalah suatu saat ketika al-Hasan al-Bahsriy (110H) yang menyelenggarakan majelis pengajarannya di masjid Basrah. Di antara muridnya yang terbilang pandai ialah Washil bin Atho' (131H). Suatu hari Imam Hasan al-Basri menerangkan bahwa seorang Islam yang telah beriman

²⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam.*, 31.

²⁸ *Ibid.*, 31-32

kepada Allah SWT dan Rasulnya, kemudian orang itu melakukan dosa, besar lalu orang itu meninggal sebelum bertaubat, menurut Hasan al-Basri orang itu tetap Muslim. Hanya saja Muslim yang durhaka (ma'shiyat). Diakhirat kelak, dia memasukkan ke dalam neraka untuk sementara waktu guna menerima hukuman atas perbuatan dosanya itu. Sampai batas tertentu sesudah menjalani hukuman itu dia dikeluarkan neraka, kemudian dimasukkan ke dalam surga.²⁹

Pendapat-pendapat golongan ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Orang Islam yang berdosa besar bukan kafir dan bukan mukmin tetapi berada di antara keduanya (al-Manzilah bainal manzilatain)
- 2) Tuhan bersifat bijaksana dan adil, tidak dapat berbuat jahat dan zalim. Manusia sendirilah yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan perbuatannya perbuatannya, yang baik dan jahat, iman dan kufurnya, ta'at dan tidaknya.
- 3) Meniadakan sifat-sifat Tuhan, artinya sifat Tuhan tidak mempunyai wujud sendiri di luar zat Tuhan
- 4) Baik dan buruk dapat ditentukan dengan akal
- 5) Al-Quran bukan qadim (kekal) tetapi hadits (baru/diciptakan)

²⁹ Salihun A.Nazir, *Pemikiran Kalam.*, 163.

6) Tidak mempercayai adanya Mizan (timbangan amal), Hisab (perhitungan amal), Shiratul Mustaqim (Titian), Haud (kolam nabi) dan Syafa'at nabi di hari Kiamat.

f. Murji-ah

Murji'ah berasal dari kata Irja yang berarti menangguhkan. Kaum Murjiah yang muncul pada abad I Hijriyyah merupakan reaksi akibat adanya pendapat Syiah yang mengkafirkan sahabat yang menurut mereka merampas kekhalifahan dari Ali, dan pendapat Khawarij yang mengkafirkan kelompok Ali dan Muawiyah.³⁰

Pada saat itulah muncullah sekelompok umat Islam yang menjauhkan diri dari pertikaian, dan menghukum salah dan menangguhkan persoalannya sampai dihadapan Allah SWT. Pada asalnya kelompok tidak membentuk suatu madzhab. Hanya membenci soal-soal politik, tetapi kemudian terbentuklah suatu madzhab dalam ushuluddin yang membicarakan tentang Iman, tauhid dan lain-lain. Pemimpin dari kaum Murjiah adalah Hasan bin Bilal (152H).³¹

Pada umumnya kaum Murji'ah dapat dibagi dalam 2 golongan besar yaitu³²:

1) Golongan moderat

³⁰ Ibid., 154.

³¹ Harun Nasution, *Teologi Islam.*, 22.

³² Ibid., 24-29.

Pendapat-pendapat mereka adalah orang berdosa bukan kafir dan tidak kekal dalam neraka

2) Golongan Ekstrim

Pendapat-pendapat mereka diantaranya yaitu: Pertama, Orang Islam yang percaya pada Allah kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidak menjadi kafir karena iman itu letaknya di dalam hati, bahkan meskipun melakukan ritual agama-agama lain. Kedua, yang dimaksud ibadah adalah iman, sedangkan shalat, puasa, zakat dan haji hanya menggambarkan kepatuhan saja. Ketiga, maksiat atau pekerjaan-pekerjaan jahat tidak merusak iman (Al-Yunusiah).

g. Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Secara etimologis istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berarti golongan yang senantiasa mengikuti jalan hidup Rasulullah saw dan jalan hidup para sahabatnya. Kelompok ini disebut juga kelompok ahli hadits dan ahli fiqih karena merekalah pendukung-pendukung dari aliran ini. Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mulai dikenal pada saat pemerintahan bani Abbasy dimana kelompok Mu'tazilah berkembang pesat, sehingga nama Ahlus Sunnah dirasa harus dipakai untuk setiap manusia yang berpegang pada Al-Quran dan Sunnah. Pendapat-pendapat dari golongan ini diantaranya yaitu³³:

³³ Salihun A.Nazir, *Pemikiran Kalam.*, 187-195

- 1) Hukum Islam di dasarkan atas Al-Quran dan al-Hadits
- 2) Mengakui Ijmak dan Qiyas sebagai salah satu sumber hukum Islam
- 3) Menetapkan adanya sifat-sifat Allah
- 4) Al-Quran adalah Qodim bukan hadits

E. Konstruksi Sosial

Untuk menjelaskan konstruksi teologi petani dalam tradisi wiwitan, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Pendekatan konstruksi sosial atas realitas sosial (social construction of reality) merupakan pendekatan yang pertama kali dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Melalui bukunya yang berjudul “The social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge” yang diterbitkan pada tahun 1966. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.³⁴

Dalam sejarah filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul dari pemikiran Plato tentang akal budi dan ide. Dikembangkan oleh Socrates dengan pemikirannya tentang jiwa dalam tubuh manusia. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah: informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi. Ia mengatakan bahwa,

³⁴ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 301.

manusia adalah makhluk sosial, yang memiliki pengetahuan yang dilandaskan pada logika dan fakta.³⁵

Pada tahun 1710, Vico dalam "*De Antiquissima Italorum Sapientia*". Mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini. Karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.³⁶

Menurut Guba dan Lincoln, dalam menjelaskan paradigma konstruktivisme. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.³⁷

Pemikiran Berger dan Luckmann tentu juga terpengaruh oleh banyak pemikiran ilmuan lain, baik yang langsung menjadi gurunya atau

³⁵Argyo Demartoto, [http. www.wordpress.com/Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L Berger dan Thomas Luckman .htm](http://www.wordpress.com/Teori%20Konstruksi%20Sosial%20Dari%20Peter%20L%20Berger%20dan%20Thomas%20Luckman), diakses pada tanggal 15 Januari 2015

³⁶ Ibid.

³⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 48-49

sekedar terpengaruh oleh pemikiran pendahulunya. Jika dirunut, dapat kita identifikasi bahwa Berger terpengaruh langsung oleh gurunya yang juga tokoh fenomenologi Alfred Schutz. Schutz sendiri merupakan murid dari Edmund Husserl. Dia merupakan pendiri aliran fenomenologi di Jerman. Atas dasar itulah pemikiran Berger dikatakan terpengaruh oleh pemikiran fenomenologi.³⁸

Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Sebagaimana kata Berger bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (*ex nihilo*)”. Akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara terotitis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman. Tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.³⁹

Pendapat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang teori konstruksi sosial adalah bahwa:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuasaan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya

³⁸Ibid., 302.

³⁹ Ibid.

2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul. Bersifat berkembang dan dilembagakan atau bisa diartikan antara definisi dan fakta sosial saling berhubungan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁴⁰

Peter L. Berger mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif. Namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal. Pandangan hidupnya yang menyeluruh. Memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Menurut Berger dan Luckman, pengetahuan merupakan realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut merupakan pengetahuan yang

⁴⁰ Sri Rahmawati, "Teori Fenomenologi, Konstruksi Sosial dan Strukturasi", *Blog*, <http://www.Philosophers Community.com/2013/01/09.htm>, diakses tanggal 23 januari 2015

bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Seperti: konsep, kesadaran masyarakat, tradisi, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Realitas dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi mengimplikasikan sesuatu yang berubah-ubah dan tidak normatif.⁴¹

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis. Peter L. Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika. Dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “Society is a human product”.
2. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “Society is an objective reality”.
3. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “Man is a social product”.⁴²

Jadi proses eksternalisasi merupakan usaha pencurahan ke-diri-an manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam eksternalisasi manusia merumuskan nilai-nilai, tentang istilah-istilah, bahasa, simbol-simbol maupun makna-makna yang

⁴¹ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Yogyakarta: LP3ES, 1999), 28-29.

⁴² Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 15-20

mengaturnya. Hal ini yang sering disebut realitas sosial. Secara definisi realitas sosial merupakan hasil interaksi antara berbagai individu dalam komunitas tertentu. Pada saat interaksi berlangsung terjadi internalisasi pengetahuan diantara anggota masyarakat yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Hal inilah yang disebut transfer pengetahuan. Pada tahapan selanjutnya, pengetahuan akan menjadi dasar perilaku dan memungkinkan terjadinya realitas yang baru. Hal ini dikarenakan manusia dalam berinteraksi akan menghasilkan realitas sosial yang ada di lingkungannya. Dalam konstruksi tersebut, akan dilihat bagaimana proses dialektis antara tradisi sebagai realitas obyektif dan konstruksi teologi masyarakat sebagai realitas subyektif.

Teori ini dapat dijadikan acuan dalam melihat realitas tradisi wiwitan. Konstruksi sosial erat kaitannya dengan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan keluarga maupun lingkungannya. Dalam hal ini pelaku tradisi wiwitan mulai mengenal dan memahami tradisi wewit setelah disosialisasikan oleh keluarga maupun lingkungan terdekatnya. Kemudian proses ini berlanjut pada saat individu mulai meyakini dan mempelajari ritual wiwitan sebagai realitas subyektif. Caranya dengan mengikuti ritual wiwitan. Hal ini menurut Berger dinamakan proses internalisasi.

Setelah itu akan berlangsung proses eksternalisasi, di mana hal ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia. Saat individu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sosio kultural. Individu akan

memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbedadari setiap individu. Pemahaman yang didapat saat proses internalisasi akan mengalami perbedaan makna atas kepercayaan masyarakat sesuai dengan individu yang mengkonstruksi tradisi tersebut. Kemudian akan menjadi sebuah kenyataan subyektif dalam konstruksi individu. Proses eksternalisasi ini erat kaitannya dengan tradisi dan lingkungannya. Kemudian membentuk sebuah realitas obyektif. Proses obyektivasi ketika masyarakat petani melakukan upaya pelestarian tradisi wiwitan. Hal ini terjadi karena tradisi wiwitan sudah diketahui oleh seluruh warga masyarakat petani dimanapun dan dijalankan oleh masyarakat petani